

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern ini, kebutuhan manusia terhadap media massa sangat tinggi. Dalam media massa banyak pesan yang disampaikan oleh banyak orang dan informasi yang ada diberbagai belahan dunia secara merata. Beberapa media massa yang banyak digunakan dalam masyarakat seperti film, radio dan televisi. Pada beberapa tahun ini, layanan *video streaming* sudah ada di internet. Pengguna internet bisa mengakses layanan video tersebut dengan mudah dan memiliki variasi. Salah satunya yaitu serial televisi. Serial televisi merupakan sebuah alur cerita yang dibuat dengan runtut, jadi jika tidak melihat alur cerita sebelumnya, maka tidak akan mengetahui secara utuh alur cerita yang telah dibuat. Serial televisi dibuat untuk sebah platform layanan televisi dan juga layanan *streaming* yang ada, contohnya *Netflix, Disney Plus Hotstar, HBO, dan Amazon Prime Video*. Visual yang dibuat oleh serial televisi sama dengan film namun dengan alur cerita yang lebih lambat dan padat. Isi dari cerita juga berisi tentang imajinasi. Saat ini, banyak genre yang telah dibuat selama ini, mulai dari drama, *action, horror, sci-fi, adventure* dan *superhero*. Untuk genre *superhero* sendiri, sudah banyak serial televisi maupun film yang sudah mengadaptasi cerita *superhero* yang berdasarkan dari komik. Karena itu, banyak audiens yang banyak menunggu genre serial televisi yang bertemakan *superhero*. Dalam karakter serial televisi *superhero* ini menampilkan sisi maskulinitas yang ditonjolkan dalam peran yang diperlihatkan.

Menurut Janet Saltzman Chafetz (2006) konsep maskulinitas dibagi menjadi tujuh poin, pertama penampilan fisik, memiliki kekuatan didalamnya misalnya jantan, atletis, kuat dan berani. Kedua fungsional, dimana posisi laki-laki sebagai tulang punggung bagi kerabat dan dirinya. Ketiga Seksual, kondisi ini mencakup pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan perempuan. Keempat emosi, mereka dapat mengendalikan atau menyembunyikan emosi yang ia rasakan. Kelima Intelektual, memiliki pemikiran yang cerdas, logis, rasional serta objektif.

Keenam interpersonal, kondisi ini yang membentuknya menjadi laki-laki yang bertanggungjawab, mandiri, berjiwa pemimpin serta mendominasi. Ketujuh Karakter Personal seperti ambisus, egoistik, moral, dapat dipercaya, berjiwa kompetitif dan suka berpetualang.

Sifat maskulinitas dikonstruksi oleh kebudayaan ketika seorang anak laki-laki lahir ke dunia, maka telah dibebankan beragam norma, kewajiban dan setumpuk harapan keluarga terhadapnya. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui beragam media yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh, jenis permainan, tayangan televisi, buku bacaan, petuah dan filosofi hidup (Demartoto, 2010).

Konsep maskulinitas tersebut membuat para laki-laki tertekan dan menimbulkan perasaan cemas, tidak percaya diri, karena terbebani oleh pemikiran orang lain yang memaksa untuk laki-laki bersikap maskulin. Hal itu akan menjadi kesulitan untuk membedakan karakter laki-laki yang sedang tertimpa masalah dan butuh pertolongan seseorang untuk sekedar bercerita, atau untuk meminimalisir hal yang buruk terhadap kondisi para laki-laki, membuat laki-laki melakukan tindakan untuk melampiaskan emosi dengan melakukan kekerasan (Demartoto, 2010).

Data dari WHO (dalam Schumacher, 2019) menyebutkan bahwa hampir 40% negara memiliki lebih dari 15 kematian akibat bunuh diri per 100.000 pria; hanya 1,5% yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi untuk perempuan. Tindakan tersebut dilakukan karena dari sisi emosional, laki-laki tidak bisa mengutarakannya secara langsung karena dari didikan masa kecil, sudah diajarkan untuk tidak menangis, karena akan dianggap lemah dan tidak kuat. Hal tersebut sudah diterapkan pada kebudayaan dari berbagai belahan dunia.

Konsep maskulinitas dalam berbagai budaya memiliki perbedaan. Di dunia barat konsep maskulinitas pada masyarakat biasanya berasosiasi dengan citra industrialisasi, kekuatan militer, dan peran sosial gender yang konvensional. Hal yang dimaksudkan dalam hal ini, misalnya bahwa laki-laki harus kuat secara fisik, pintar, agresif secara seksual, logis, seorang yang individualistik, dan condong memimpin, serta sifat-sifat jantan lainnya. Dengan citra demikian, maka

kebudayaan terus menciptakan maskulin-maskulin baru dalam keluarganya sebagai semacam prestise yang seolah-olah dimiliki secara genetis oleh laki-laki (Demartoto, 2010).

Maskulinitas pada era ini memiliki masalah, yaitu masyarakat yang memberikan konstruksi sosial dan beberapa stereotip kepada lelaki. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk merubah standar maskulinitas menjadi lebih tidak kaku (Rickdy, 2019)

Untuk mendukung kajian penelitian maskulinitas ini peneliti memilih Serial televisi "*The Boys*". Banyak hal yang bisa dilihat dari sisi maskulinitas dari Billy Butcher. Serial televisi "*The Boys*" ini merupakan sebuah Serial televisi bertemakan *superhero* yang bergenre *action, comedy, Crime, Drama, Sci-fi* yang diproduksi oleh *Amazon Studios* yang rilis pada tahun 2019. Semua karakter dalam Serial televisi "*The Boys*" ini diadaptasi oleh komik yang berjudul sama yang dibuat oleh Garth Ennis dan Darick Robertson. Karakter Billy Butcher merupakan seorang mantan agen rahasia dan pemimpin dari kelompok *The Boys*, sebuah tim yang berusaha untuk menghentikan perilaku jahat yang dilakukan oleh manusia super. Billy Butcher digambarkan sebagai sosok yang kompleks, sikapnya yang tidak mudah langsung percaya dengan orang lain membuat dia menjadi lebih mandiri dan bekerja keras dalam hal untuk menyelamatkan kekasihnya yang disembunyikan oleh *superhero*.

Pada Serial televisi ini, banyak yang peran yang dilakukan oleh Billy Butcher. Dalam serial televisi ini, dibuat banyak tanda-tanda yang identik dengan masyarakat agar masyarakat bisa merasakan pengalaman yang serupa dengan apa yang digambarkan dalam Serial televisi, salah satunya adalah maskulinitas laki-laki.

Untuk meneliti tanda-tanda tersebut, maka peneliti membutuhkan sebuah ilmu yang mendasar untuk meneliti sebuah Serial televisi yaitu semiotika. Semiotika dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Charles Sanders Peirce sebagai acuan penelitian. Peneliti memilih teori Charles Sanders Peirce karena

Peirce merupakan seorang ahli filsafat dan ahli logika. Analisis semiotika Peirce bersifat pragmatik, yaitu mempelajari semiotika hubungan diantara tanda-tanda dengan interperenernya atau para pemakainya (Budiman, 2011).

Peneliti memilih Serial televisi “The Boys” untuk memberikan pemahaman mengenai konsep maskulinitas dan mengetahui tanda-tanda maskulinitas pada karakter Billy Butcher memiliki gambaran maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet Saltzman Chafetz agar dapat melihat hubungan antara sebuah tanda dengan objek, sehingga peneliti dapat memberikan pemaknaan tanda-tanda maskulinitas yang ada dalam Serial televisi “The Boys”. Serial Televisi “*The Boys*” mendapatkan penilaian yang tinggi dari beberapa situs, seperti IMDb menilai 8.7/10. *Rotten Tomatoes* dari ulasan kritikus memberi nilai sebesar 8.58/10. Serial televisi “*The Boys*” mendapatkan penghargaan dalam *Critics Choise Super Award* untuk kategori *Best Superheroes Series*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang terbentuk adalah “Bagaimana Representasi Maskulinitas dalam Karakter Billy Butcher di Serial Televisi The Boys?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas,tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui maskulinitas yang ada dalam serial televisi “The Boys”

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teortitis

Dapat menambah wawasan mengenai tanda-tanda maskulinitas yang ada dalam Serial televisi “The Boys” dan sebagai sarana ilmu pengetahuan yang teoritis dipelajari dalam ilmu perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi mahasiswa yang sedang membahas tentang topik maskulinitas
- b. Untuk Masyarakat agar dapat mengetahui tanda-tanda maskulinitas yang ada dalam sosial

1.5. Sistematika Bab

Sistematika penulisan bab pada penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan peneliti bersumber dari buku, jurnal ilmiah, data, layanan *streaming video*, serta kutipan berita *online*, terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi maskulinitas pada media sebagai referensi peneliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, jenis data serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan hasil analisa terkait representasi maskulinitas pada Serial televisi "The Boys"

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup, kesimpulan dan saran dari hasil penelitian representasi maskulinitas pada Serial televisi "The Boys"